

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Sebelum membahas Manajemen Bimbingan dan Konseling sebagai dasar perumusan terlebih dahulu dikemukakan teori manajemen secara umum. Berbagai rumusan dan konsep manajemen telah banyak dibahas dalam berbagai macam literatur dengan berbagai macam perbedaaan redaksional namun pada intinya memiliki makna konsp yang cenderung sama. Kitab Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan manusia menyinggungnya di dalam ayat 18 Surat Al-Hasyr:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ
 اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁴

Beberapa rumusan ahli manajemen menyampaikan rumusan manajemen sebagai berikut :

a. Menurut Terry dalam Agus Wibowo:

”management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources”

Agus Wibowo menterjemahkannya :

”manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi

¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Maktabah Mubarakah Toyyibah, Kudus, 1985, Juz 28, hlm. .547

pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana melakukannya, dan mengukur efektifitas dari usaha yang telah dilakukan”¹⁵

Kesimpulan yang dapat dipahami dari keterangan di atas adalah manajemen merupakan suatu proses dan kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan dilakukan oleh orang-orang terpilih dan terorganisir, dengan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya semaksimal mungkin, kemudian dievaluasi dan dipertanggungjawabkan efektifitas dan pelaksanaannya. Jadi definisi Terry tentang manajemen mencakup 4 fungsi manajemen yakni: 1). Perencanaan (*Planning*), 2). Pengorganisasian (*Organizing*), 3). Pengarahan (*Actuating*), 4). Kontrol / Evaluasi (*Controlling*).

- b. Anisimus Amtu mengutip pendapat Henry Sisk tentang manajemen dengan memandang manajemen sebagai koordinasi dari semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan.¹⁶ Pendapat Henry Sisk menggaris bawahi pentingnya koordinasi. Keberhasilan manajemen bergantung pada sejauh mana mengkoordinasikan seluruh sumber daya yang dimiliki melalui proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan.
- c. Anisimus Amtu juga mengemukakan pendapat Peter Duckier yang bahwa manajemen adalah suatu fungsi, suatu disiplin, dan suatu tugas yang harus dilakukan, dan sebagai praktik disiplin manajer, dalam melaksanakan fungsi dan mengemban tugas.¹⁷ Fokus Peter Duckier tentang manajemen adalah tentang disiplin terhadap tugas dan tanggung jawab masing-masing.
- d. T. Hanni Handoko menyatakan bahwa manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan orang lain.¹⁸

¹⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 29

¹⁶ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, Bandung, Alfabeta, hlm. 2

¹⁷ *Ibid*, hlm. 2

¹⁸ T. Hanni Handoko, *Manajemen; ed.2*, Yogyakarta, BPFE, 1999, Hlm. 9

Pendapat ini dapat dipahami bahwa manajemen merupakan suatu seni menyelesaikan pekerjaan orang lain oleh karenanya tidak semua orang mampu menguasai manajemen, karena itu seni sejauh mana kemampuan seseorang menjalankan profesi manajer dengan baik bergantung pada sejauh mana memiliki kemampuan seni manajemen dan hanya orang yang memiliki seni manajemen yang bisa menjalankan fungsi manajemen dengan baik.

Seluruh fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli banyak yang tidak sama dan ada juga yang sama. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam hal latar belakang ahli, pendekatan yang digunakan, terminologi, dan kompleksitas masalah yang dihadapi dalam organisasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tidak akan mempermasalahkan perbedaan tersebut.

Berdasarkan fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dalam penelitian ini penulis mendasarkan penelitian dari definis Terry, bahwa dalam manajemen organisasi setidaknya memuat: 1). Perencanaan, 2). Pengorganisasian, 3). Pengarahan/pelaksanaan, dan 4). Pengawasan. Definisi dari Terry tentang manajemen di atas diistilahkan dengan empat fungsi manajemen menurut Terry.

2. Pengertian Manajemen Bimbingan dan Konseling

Menilik Permendikbud no 111 tahun 2014 yang mengatur tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah yang menyatakan pada pasal 8 ayat 2 bahwa:

“Mekanisme pengelolaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan langkah-langkah dalam pengelolaan program Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan yang meliputi langkah: analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program”.

Permendikbud di atas menggaris bawahi bahwa dalam mengelola program bimbingan dan konseling harus mengikuti langkah-langkah: 1) analisis kebutuhan siswa, 2) melakukan perencanaan program, 3) pelaksanaan program layanan, 4) evaluasi, 5) pelaporan, dan 6) tindak lanjut pengembangan program.

Sucipto menjelaskan bahwa pengembangan BK (program bimbingan dan konseling yang bukan sama sekali baru) dapat mengikuti 4 tahap yakni: 1) Perencanaan (*Planning*). 2) Tahap Pengembangan Program (*Designing*). 3) Tahap Pelaksanaan Program 3) Tahap Penilaian Program (*Evaluating*).¹⁹

Terdapat perbedaan dalam rumusan langkah pengelolaan bimbingan dan konseling namun masih dapat dikompromikan karena dalam tiap tahapan terdapat item-item rincian yang salah satunya Sucipto memasukkan tahap analisis kebutuhan siswa ke dalam item perencanaan. Pada tahap pengembangan program Sucipto memuat item pengorganisasian yakni menganalisis kemampuan staf sekolah. Pada tahap penilaian program terdapat item menyajikan data, analisis dan pelaporan.

Tohirin memberi keleluasaan penafsiran mengenai manajemen bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

“Dalam konteks pelayanan bimbingan dan konseling di atas pengertian manajemen layanan bimbingan dan konseling dapat berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan aktivitas-aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”²⁰

Dengan kata lain manajemen layanan bimbingan dan konseling juga bisa berarti bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan layanan bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan/pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

Pendapat Tohirin tentang manajemen bimbingan dan konseling di atas menjadi pijakan penulis membahas tentang manajemen bimbingan dan konseling di MA NU TBS Kudus.

¹⁹ Sucipto, *Bahan Ajar pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru dalam Jabatan*, IKIP PGRI Semarang, 2012, hlm. 254

²⁰ Tohirin, *Op.Cit.* hlm. 256

3. Tujuan Manajemen Bimbingan dan Konseling

Perbedaan rumusan layanan bimbingan dan konseling mengacu pada esensi pelayanan bimbingan dan konseling manajemen agar efektif dan efisien mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, setidaknya ada tiga alasan mengapa manajemen itu diperlukan termasuk dalam dunia layanan bimbingan dan konseling, yaitu: *Pertama*, untuk mencapai tujuan. *Kedua*, untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan (apabila ada). Manajemen diperlukan untuk menjaga keseimbangan untuk tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan apabila ada yang bertentangan dari pihak-pihak tertentu, seperti kepala sekolah, para guru, tenaga administrasi, para siswa, orang tua siswa, komite sekolah, dan pihak-pihak lainnya. *Ketiga*, untuk mencapai efisiensi dan efektifitas. Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau merupakan perhitungan rasio antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Efektifitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah yang efektif atau koordinator layanan Bimbingan dan Konseling yang efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan sekolah atau tujuan layanan Bimbingan dan Konseling.²¹

Dengan demikian manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling yang baik berjalan beriringan dan terintegrasi dengan mutu kualitas suatu lembaga pendidikan.

4. Fungsi Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen bisa berhasil bila dalam pengelolaan fungsi-fungsi dari manajemen dapat dioperasionalisasikan atau dapat dilakukan dengan baik dan sistematis. Fungsi manajemen menurut Tohirin disimpulkan menjadi fungsi manajemen bimbingan dan konseling yang terdiri dari: (1) *Planning*

²¹ *Ibid*, hlm. 257.

(perencanaan), (2) *Organizing* (pengorganisasian), (3) *Actuating* (pelaksanaan), dan (4) *Controlling* (pengendalian). Keempat fungsi ini merupakan sistematika dari manajemen bimbingan dan konseling.

1. Perencanaan Bimbingan dan Konseling

Menurut Handoko bahwa perencanaan (*planning*) adalah pemilihan dan penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standart yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan keputusan yang tepat.²²

Perencanaan bimbingan dan konseling merupakan suatu perencanaan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan materi pelajaran. Perencanaan Bimbingan dan Konseling merupakan gambaran kegiatan yang akan dilakukan oleh seorang guru Bimbingan Konseling dalam memberikan materi kepada peserta didiknya di dalam kelas. Sehingga Perencanaan Bimbingan dan Konseling penting sekali peranannya dalam mencapai tujuan pembelajaran Bimbingan Konseling.

Handoko menyatakan ada sembilan manfaat perencanaan yaitu:

1) membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan. 2) membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama. 3) memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran. 4) membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat. 5) memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi. 6) memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi. 7) membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah dipahami. 8) meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti. 9) menghemat waktu usaha, dan dana.²³

Paparan Handoko di atas menggambarkan pentingnya perencanaan sebagai acuan pelaksanaan program agar efektif dan efisien.

Beberapa hal yang terkait perencanaan:

a. Dimensi-dimensi Perencanaan

Berbicara tentang dimensi perencanaan pengajaran yakni berkaitan dengan cakupan dan sifat-sifat dari beberapa karakteristik

²² Handoko, T. Hani., *Manajemen*. Yogyakarta, BPFE, 2011, hlm. 92

²³ *Ibid*, hlm. 82

yang ditemukan dalam perencanaan pengajaran. Pertimbangan terhadap dimensi-dimensi itu menurut Harjanto memungkinkan diadakannya perencanaan komprehensif yang menalar dan efisien, yakni:²⁴ 1) Signifikansi. Tingkat signifikansi tergantung pada tujuan pendidikan yang diajukan dan signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun selama proses perencanaan. 2) Feabilitas. Maksudnya perencanaan harus disusun berdasarkan pertimbangan realistis baik yang berkaitan dengan biaya maupun pengimplementasiannya. 3) Relevansi. Konsep relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal. 4) Kepastian. Konsep kepastian minimum diharapkan dapat mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga. 5) Ketelitian. Prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar perencanaan pengajaran disusun dalam bentuk yang sederhana, serta perlu diperhatikan secara sensitif kaitan-kaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen. 6) Adaptabilitas. Perencanaan pembelajaran bersifat dinamis, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan yang fleksibel atau adaptable dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan. 7) Waktu. Faktor yang berkaitan dengan keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, 8) Monitoring. Monitoring merupakan proses mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif. 9) Isi Perencanaan. Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan. Perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat: a) Tujuan apa yang diinginkan. b) Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya. c) Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun

²⁴ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 18-20

kepuasan mereka. d) Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan. e) Bangunan fisik mencakup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya pengembangan psikologis. f) Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan manajemen operasi dan pengawasan program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan. g) Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.

b. Langkah-langkah penyusunan Perencanaan Bimbingan dan Konseling

Program Layanan Bimbingan dan Konseling ini berbeda dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada umumnya, di dalam Program layanan Bimbingan dan Konseling memuat beberapa instrumen, yaitu sebagai berikut: 1) Identifikasi kebutuhan dan masalah-masalah siswa 2) Analisis situasi dan kondisi sekolah. 3) Penentuan tujuan dengan cara menentukan skala prioritas. 4) Memahami dan menentukan Materi (Jenis, langkah-langkah, teknik dan strategi kegiatan. 5) Penentuan waktu dan tempat. 6) Penentuan fasilitas dan anggaran sejauh mana konselor mengidentifikasi dan menentukan sarana dan prasarana.²⁵

c. Perencanaan program layanan bimbingan dan konseling

Terkait dengan proses penyusunan program, maka terdapat beberapa jenis program bimbingan dan konseling sesuai dengan waktu yang tersedia. Salahudin menyatakan bahwa Program untuk periode yang lebih besar dijabarkan menjadi program-program yang lebih kecil : (1) Program tahunan dijabarkan menjadi program semesteran (2) Program Semesteran dijabarkan menjadi program bulanan, (3) Program Bulanan dijabarkan menjadi program mingguan (4) Program mingguan dijabarkan menjadi program harian. (5) program harian dalam bentuk satuan layanan dan satuan pendukung.²⁶

²⁵ Sucipto, *Op. Cit* hlm. 255-257

²⁶ Anas Salahudin, *Op.cit*, hlm. 68

2. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling

Pengorganisasian, *organizing* dan perencanaan biasanya berproses beriringan, karena membahas perencanaan juga akan membahas personil atau SDM yang menggerakkan organisasi dan melibatkan pihak-pihak terkait demi suksesnya tujuan organisasi.

manfaat dari upaya melakukan pengorganisasian adalah untuk memadukan sumber daya dasar dan orang-orang yang bekerja dalam suatu aturan atau dengan cara-cara yang teratur dalam suatu pola yang dapat diterima, sehingga mereka dapat memperlihatkan kegiatan-kegiatan seperti yang dikehendaki oleh organisasi. Dengan demikian pengorganisasian akan menggabungkan orang-orang dalam pekerjaan yang saling terkait, sehingga satu kelompok dapat membantu kelompok lain, demi pencapaian tujuan-tujuan tertentu.

Pengelompokan dan pendistribusian tugas dalam pengorganisasian tersebut dilakukan sedemikian rupa, sehingga dalam pelaksanaan pekerjaan nanti tidak terjadi benturan-benturan psikologis di kalangan para komponen aktivitas dan tidak terjadi tumpang tindih dalam penggarapan tugas. Dengan demikian dapat diciptakan kondisi yang integratif, suatu kerjasama yang terpadu berdasarkan mekanisme kerja yang mapan.

Meneliti Aspek-aspek pengorganisasian:

a. Memilih konselor yang kompeten

Sesuai dengan permedikbud tahun 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pasal 1 bahwa kompetensi konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal sarjana pendidikan (s1) dalam bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor.

b. Sosialisasi dan pembagian kerja

Sosialisasi harus dilakukan agar semua personil sekolah dapat terlibat dan turut mensukseskan kegiatan bimbingan dan konseling. disamping itu mereka mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Sosialisasi di berikan pada seluruh personil sekolah

mulai sepaia sekolah, wakil kepala sekolah, kordinator BK, guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, karyawan, siswa, orang tua, dan seluruh pihak yang dilibatkan.

Dewa Ketut Sukardi merinci tugas dan tanggung jawab kepala sekolah yang berkaitan dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut: 1) Mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan, yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan. 2) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling. 3) Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling. 4) Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling. 5) Menetapkan koordinator guru pembimbing yang bertanggung jawab atas koordinasi pelaksanaan bimbingan dan konseling berdasarkan kesepakatan bersama guru pembimbing. 6) Membuat surat tugas guru dalam proses bimbingan dan konseling 7) Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing. 8) Mengadakan kerjasama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. 9) Melaksanakan bimbingan dan konseling minimal 40 siswa, bagi kepala sekolah yang berlatar belakang bimbingan dan konseling²⁷

Peran kepala sekolah sangat penting bagi keberhasilan manajemen Bimbingan dan Konseling di sebuah lembaga pendidikan dan semua itu bergantung kepada kemauan dan kemampuan kepala sekolah selaku atasan tim konselor.

Tugas wakil kepala sekolah menurut Dewa Ketut Sukardi yakni; membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas kepala sekolah termasuk pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.²⁸

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Op.cit*, hlm. 52-58.

²⁸ *Ibid.* 53.

Tugas Koordinator Bimbingan dan Konseling menurutnya mengkoordinasikan para guru pembimbing dalam: 1) memasyarakatkan Layanan Bimbingan dan Konseling kepada segenap warga sekolah, orangtua siswa dan masyarakat. 2) menyusun program bimbingan. 3) melaksanakan program bimbingan. 4) mengadministrasikan Layanan Bimbingan dan Konseling. 5) menilai program dan pelaksanaan bimbingan. 6) memberikan tindak lanjut terhadap hasil penilaian bimbingan.²⁹

Guru Pembimbing / Konselor sebagai ujung tombak pelaksana menurut Achmad Juntika mempunyai tugas sebagai berikut:

- 1) Memasyarakatkan kegiatan bimbingan,
- 2) Merencanakan program bimbingan,
- 3) Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan,
- 4) Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya,
- 5) Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan,
- 6) Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan,
- 7) Menganalisis hasil penelitian,
- 8) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian,
- 9) Mengadministrasikan kegiatan dan konseling,
- 10) Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.³⁰

Dari keterangan dapat diketahui tugas dan tanggung jawab Bimbingan dan Konseling sangat kompleks dari yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif dan kuratif.

Menurut Dewa Sukardi guru mata pelajaran adalah personel yang sangat penting dalam aktivitas bimbingan. Tugas-tugasnya adalah: 1) Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan kepada siswa. 2) Melakukan kerja sama dengan konselor dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan. 3) Mengalihkan siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru pembimbing. 4) Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan (program perbaikan dan

²⁹ Anas Salahuddin, *Op.Cit.* 139.

³⁰ Ahmad Juntika Nurhasanb, *Strategi layanan Bimbingan dan Konseling*, Refika Aditama, Bandung, 2005, hlm.47.

pengayaan). 5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dari guru pembimbing. 6) Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan, serta, 7) berpartisipasi dalam program layanan bimbingan.³¹

Prayitno dan Erman Amti menjelaskan sebagai pengelola kelas tertentu, dalam layanan bimbingan dan konseling wali kelas berperan: 1) Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan yang menjadi tanggung jawabnya. 2) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya yang menjadi tanggung jawabnya. 3) Memberikan informasi tentang siswa di kelasnya untuk memperoleh layanan bimbingan dari konselor. 4) Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.³²

Semua personel sekolah atau *stakeholder* terlibat dalam konteks sebatas membantu mensukseskan program manajemen bimbingan dan konseling walaupun kunci inti keberhasilan manajemen bimbingan dan konseling bergantung pada para konselor manajemen bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugasnya.

Dewa Ketut Sukardi menggaris bawahi pentingnya pengorganisasian dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Pengorganisasian merupakan penggerakan atau penggiatan orang-orang yang akan dilibatkan dalam pencapaian tujuan. Pengorganisasian adalah kegiatan membagi-bagikan tugas kepada komponen-komponen aktivitas di antara para anggota kelompok. Di sini “*the right man in the right place*” memegang peranan yang sangat penting, sebab efektifitas dan efesiensi banyak ditentukan oleh ketepatan orannya. Efektif berarti berhasil mencapai tujuan seraya memuaskan semua pihak yang dilibatkan dalam pencapaian tujuan tersebut. Efisien berarti ketepatan dalam mencapai tujuan dengan biaya yang telah ditetapkan”³³.

³¹ Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, hlm. 58

³² Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit*. hlm. 362

³³ Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, hlm. 59

Pengorganisasian sangat penting bagi berlangsungnya perjalanan Manajemen Bimbingan dan Konseling. Tanpa adanya pengorganisasian yang baik maka Manajemen Bimbingan dan Konseling tidak akan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

c. Koordinasi dan Membangun kerjasama

Layanan bimbingan tidak mungkin efektif dan terlaksana dengan baik tanpa kerja sama dan bekoordinasi dengan pihak-pihak terkait di dalam maupun di luar sekolah. Dewa ketut Sukardi menyatakan pentingnya membangun kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait di dalam sekolah antara lain dengan : 1) seluruh tenaga pengajar dan tenaga pendidikan lainnya di sekolah; 2) seluruh tenaga administrasi di sekolah; 3) OSIS dan organisasi siswa lainnya. Sedangkan kerjasama dengan pihak luar sekolah antara lain : 1) orang tua siswa; 2) organisasi profesi konseling seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia); 3) lembaga/organisasi kemasyarakatan; 4) tokoh masyarakat.³⁴

Pengorganisasian dalam layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana layanan bimbingan dan konseling dikelola dan diorganisir. Pengelolaan dan pengorganisasian layanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan model atau pola yang dianut oleh suatu sekolah. Apabila sekolah menganut pola profesional dalam layanan bimbingan dan konseling, akan berbeda sistem pengorganisasiannya dengan sekolah yang menganut non profesional. Sistem penorganisasian layanan bimbingan dan konseling di sekolah tentu bisa diketahui dari struktur organisasi sekolah yang bersangkutan. Dari struktur organisasi tersebut juga bisa diketahui pola dan model apa yang digunakan oleh sekolah. Apabila di sekolah hanya memiliki satu orang pembimbing, maka model organisasi layanan BK terintegrasi dengan organisasi sekolah secara umum. Tetapi apabila di sekolah memiliki banyak tenaga bimbingan,

³⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit.* hlm. 365.

maka harus disusun organisasi layanan BK tersendiri yang terdiri atas koordinator, anggota, dan staf administrasi layanan BK. Fungsi ini dilakukan oleh kepala sekolah dan koordinator layanan BK (apabila sekolah dan madrasah memiliki banyak petugas bimbingan).

3. Pengarahan / penggerakan pelaksanaan bimbingan dan konseling

Pengarahan (*actuating*) berjalan baik bila organisasi telah berfungsi, karena setiap personil telah siap melaksanakan tugas pokoknya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, maka dari itu diperlukan kegiatan pengarahan agar pelaksanaan tugas tersebut berlangsung secara efektif, efisien, dan terarah pada pencapaian tujuan organisasi.

Pengarahan merupakan usaha yang berhubungan dengan segala sesuatu agar semuanya itu dapat dilakukan apa yang direncanakan dan diorganisasikan mungkin tak berjalan kecuali jika bawahan diberitahu tentang apa yang harus dilakukan.

Menurut Terry dalam Husaini Usman, pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.³⁵

Dari keterangan di atas dalam konteks pengarahan bimbingan dan konseling, metode merupakan cara konselor dalam membantu individu (siswa) ketika menjalani proses konseling yang antara lain, mengarahkan pembicaraan pada arah tertentu, memberikan petunjuk untuk dilakukan klien, atau memberikan petunjuk tentang cara berfikir.

Keberadaan metode senantiasa mempunyai peranan yang penting dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif dan kegiatan-kegiatan konseling sehingga, dapat dipastikan bahwa salah satu keberhasilan dalam mencapai target dan tujuan konseling di sekolah adalah ketepatan metode

³⁵ Husaini Usman, *Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara, Cet. 1, 2006, hlm. 3.

yang digunakan. Artinya penggunaan metode dengan pertimbangan yang benar dari segi masalah yang dihadapi siswa (klien) dan target yang ingin dicapai, harus benar-benar diperhatikan secara seksama dan penuh ketelitian.

Pelaksanaan kegiatan BK menurut Zainal Aqib direncanakan dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pihak-pihak yang terkait. Kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan menurutnya dibagi dua yaitu pembelajaran di dalam sekolah dan pembelajaran di luar madrasah/sekolah.

a. Di dalam pembelajaran sekolah/madrasah

Kegiatan tatap muka secara klasikal dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas.³⁶

Permendikbud no.111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pasal 6 ayat 4 menetapkan bahwa Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 (dua) jam per kelas per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal.³⁷

Permendikbud ini menjadi acuan penting bagi lembaga pendidikan untuk dapat mengalokasikan tatap muka terjadwal minimal 2 jam perkelas perminggu.

Kegiatan tidak tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan kepastakaan dan alih tangan kasus.

³⁶ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling Di Sekolah*, Yrama Widya, Bandung, 2012. Hlm. 6-7

³⁷ Permendikbud No.111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling.

b. Di luar jam pembelajaran sekolah/madrasah

Permendikbud tentang Bimbingan dan Konseling no. 111 tahun 2014 menjelaskan kegiatan tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan orientasi, bimbingan dan konseling kelompok dan mediasi, serta kegiatan lainya yang dapat dilaksanakan di luar kelas. Satu kali kegiatan layanan/pendukung bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran sekolah/madrasah maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah/madrasah.

Dari pemendikbud ini menjadi dasar bahwa Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat aktif untuk menangani masalah-masalah siswa agar tidak menunggu di kantor saja menunggu siswa datang.

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPELPROG). Volume dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di dalam kelas dan di luar kelas setiap minggu di atur oleh konselor dengan persetujuan pimpinan sekolah/madrasah. Program pelayanan bimbingan dan konseling pada masing-masing satuan sekolah/madrasah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, dan menyingkronisasikan program pelayanan bimbingan dan konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kulikuler, serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah/madrasah.³⁸

Pernyataan Zainal Aqib ini menggaris bawahi pentingnya tatap muka klasikal bagi guru Bimbingan dan Konseling di samping kegiatan lainnya yang dilaksanakan di luar kelas. Masing-masing program berkesinambungan dan selaras menjadi kesatuan program yang utuh sesuai dengan kondisi pembelajaran di lembaga tersebut.

³⁸ Zainal Aqib, *Op.Cit* Hlm. 6.

Tohirin menyatakan bahwa di dalam BK Secara umum terdapat dua metode layanan, yaitu: pertama metode bimbingan kelompok (*Group Guidance*), dan kedua metode bimbingan individual (*Individual guidance*).
Yaitu:

a. Metode Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*)

Cara ini dilakukan untuk membantu siswa (*klien*) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.³⁹

Dengan metode bimbingan kelompok ini anak belajar memecahkan masalah bersama dan membuka diri terhadap respon yang ada di sekelilingnya juga bisa memahami persoalan yang dimilikinya dari pendapat dan prespektif orang lain.

Beberapa jenis bimbingan metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok adalah : 1) program *home room*, 2) karyawisata, 3) diskusi kelompok, 4) kegiatan kelompok, 5) organisasi siswa, 6) sosio drama, dan 7) psikodrama, dan 8) pengajaran remedial.⁴⁰

1). Program *Home Room*. Program ini dilakukan dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah; sehingga tercipta suatu kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut para siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal para siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien. Dalam praktiknya, guru mengadakan tanya jawab dengan para siswa, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan, dan lain sebagainya.⁴¹ Dengan program Home room ini komunikasi yang

³⁹ Tohirin, *Op.Cit*, hlm. 273

⁴⁰ Wardati, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2011, hlm. 135.

⁴¹ Tohirin, *Op.Cit*. hlm.273

dibangun antara guru dengan siswa adalah komunikasi seperti di rumah sehingga timbul situasi keakraban.

2) Karyawisata. Cara ini bisa dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat atau objek-objek wisata tertentu. Dalam karyawisata, para siswa dibagi dalam beberapa kelompok beranggotakan lima sampai delapan orang dan dipimpin oleh seorang pimpinan kelompok. Masing-masing kelompok bekerja pada kelompoknya sesuai intruksi dari pembimbing. Setelah selesai melaksanakan tugas, diadakan diskusi antara sesama anggota kelompok dan kelompok lain.⁴² Dengan kegiatan seperti itu para siswa akan memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, misalnya dalam hal berorganisasi, kerja sama, rasa tanggung jawab, dan percaya pada diri sendiri; sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah siswa yang mengalami kesulitan dalam bekerja sama. Selain itu juga bisa membangun bakat para siswa.

3) Diskusi Kelompok. Diskusi kelompok merupakan cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan fikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi para siswa diberi peran-peran tertentu seperti pimpinan diskusi (moderator) dan notulis. Tugas pimpinan diskusi adalah memimpin jalannya sehingga diskusi tidak menyimpang, sedangkan tugas notulis adalah mencatat hasil-hasil diskusi. Siswa yang lain menjadi anggota dan peserta.⁴³ Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri .

4) Kegiatan kelompok. Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan

⁴² Wardati, *Op.Cit.* hlm. 136

⁴³ Tohirin, *Op.Cit.* hlm.274

secara berkelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu. Selain itu, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk menyumbangkan pikirannya.⁴⁴

Dari kegiatan ini akan muncul rasa tanggung jawab. Seorang siswa diberi kesempatan untuk memimpin teman-temannya dalam membuat pekerjaan bersama, sehingga kepercayaan dalam dirinya tumbuh dan karena ia memperoleh harga diri.

5) Organisasi Siswa. Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan.⁴⁵

Keuntungan organisasi siswa bila diikuti maka para siswa memperoleh kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi akan dapat mengembangkan bakat kepemimpinan. Selain itu pula dapat memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri. Misalnya siswa yang memperoleh kepercayaan menjadi ketua kelas, ketua OSIS, dan lain sebagainya akan dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa yang bersangkutan.

6) Sosiodrama. Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Sesuai namanya masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi

⁴⁴ Wardati, *Op.Cit.* hlm. 136

⁴⁵ Tohirin, *Op.Cit.* hlm.275

masalah sosial.⁴⁶ Metode ini menurut memerlukan waktu dan kesiapan yang tidak sedikit dan sulit untuk dilakukan.

7) Psikodrama. Hampir sama dengan sosiodrama psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama, yang didramakan adalah masalah-masalah sosial, sedangkan psikodrama yang didramakan adalah masalah-masalah psikis yang dialami individu.⁴⁷ Metode ini juga membutuhkan banyak kesiapan dan waktu.

8) Pengajaran Remedial. Pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individual maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Apabila kesulitan itu dihadapi oleh beberapa orang (suatu kelompok) maka sebaiknya diberikan secara kelompok, tetapi apabila kesulitan belajar itu hanya dialami oleh seorang siswa saja, maka sebaiknya diberikan secara individual.⁴⁸

Pemaparan terkait bimbingan konseling kelompok perlu dipahami sebagai pilihan metode bagi konselor dalam memberikan layanan. Konselor dapat memilih kapan saat yang tepat menggunakan metode kelompok dan kapan saat yang tepat menggunakan metode individual. Penjelasan metode bimbingan individual sebagai berikut:

b. Metode Bimbingan Individual (*Konseling Individual*)

Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa, sedangkan

⁴⁶ Wardati, *Op.Cit.* hlm. 138

⁴⁷ Tohirin, *Op.Cit.* hlm.276

⁴⁸ Wardati, *Op.Cit.* hlm. 139

empati adalah usaha konselor menempatkan diri di dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya..⁴⁹

Keberhasilan konselor memahami kenseli dan mampu bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati dari konselor juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling

Menilik metode Individu yang disampaikan Tohirin menekankan komunikasi dan kerja sama dua arah yakni konselor yang memiliki perasaan penuh simpati dan empati atas permasalahan serta situasi diri klien, di sisi yang lain klien harus mempercayai konselor sepenuhnya. Oleh karena itu keberhasilan konseling sangat bergantung pada keberhasilan membangun komunikasi.

Anas Salahuddin menyetengahkan cara-cara dalam konseling yang sering dilakukan. Menurutnya setidaknya ada tiga cara yaitu: 1) Directive Counselling, 2) Non Directive Conselling, 3) Electif Counseling.

1) *Directive Counselling*. Menurut Anas Salahuddin Konseling dengan metode derektif mempunyai enam karekteristik yaitu;

- a) Konselor harus bertanggung jawab atas berbagai konsep dan keputusan serta solusi permasalahan yang diberikan kepada siswa (klien).
- b) Sebelum memulai proses konseling, konselor terlebih dahulu menyimpulkan data, fakta, dan informasi tentang klien.
- c) Konselor merumuskan konsep-konsep/terapi yang akan diberikan kepada siswa setelah terlebih dahulu mempelajari dan menafsirkan data, fakta dan informasi tersebut.
- d) Layanan konseling langsung diterima oleh klien.
- e) Klien boleh menentukan rencana pemecahan masalah yang muncul dimasa yang akan datang.
- f) Konselor merekam proses pemberian konseling yang diberikan kepada klien, untuk dipelajari dan dievaluasi, sehingga klien bisa mengetahui dengan jelas pemecahan masalahnya.⁵⁰

pendekatan metode ini menggambarkan pentingnya peran konselor dalam konseling lebih dominan artinya Konselor lebih banyak mengambil inisiatif sehingga Klien tinggal menerima dan mengerjakan apa yang dikemukakan oleh konselor. Dengan konsep-konsep yang dipersiapkan,

⁴⁹ Tohirin, *Op.Cit*, hlm. 279-283

⁵⁰ Anas Salahudin, *Op.Cit*. hlm. 61

konselor membantu siswa mengatasi problem serta mendorong mereka untuk merubah tingkah laku yang terlalu berdasarkan perasaan dan dorongan inplusif, dengan tingkah laku yang lebih rasional.

2) *Non – Directive Counseling*. Metode yang dikembangkan Roger ini didasarkan pada pertimbangan psikologis dan pertimbangan filosofis. Secara psikologis, manusia dipandang mempunyai kapasitas untuk menghayati kesadaran dalam mengadakan penyesuaian diri dan mampu menjauhkan dirinya dari diferensiasi. Sementara secara filosofis, manusia dipandang memiliki kapasitas untuk membimbing, mengatur dan mengontrol dirinya apabila berada pada kondisi tertentu. Oleh karena itu dalam prosesnya konselor tidak mengisi pikiran-pikiran klien dengan pertimbangan-pertimbangan baru, akan tetapi hanya memberi kemudahan dalam merefleksikan diri dalam suasana komunikasi yang penuh dengan pengertian dan kehangatan, serta mendorongnya untuk mencari dan menemukan solusi pemecahan masalah yang terbaik.⁵¹

Metode ini menitik beratkan pada konseli yaitu dalam proses konseling memberikan porsi yang besar kepada klien untuk berperan menjadi konselor yang sebenarnya dalam menghadapi masalah.

3) *Electif Counseling*. Metode ini adalah perpaduan antara unsur-unsur yang ada dalam metode Direktif dan metode Non Direktif. Inisiatif penggabungan kedua metode ini dalam konseling berawal dari kenyataan di lapangan, dimana kedua metode yang dikemukakan diatas masing-masing mempunyai kelemahan. Hal ini didukung oleh hasil survey yang menyatakan bahwa seorang konselor akan sulit berhasil dalam proses konseling manakala hanya berpegang pada satu metode saja.⁵²

Konselor dalam proses pemberian bantuan layanan konseling pada permulaan proses konseling dapat menggunakan metode *Non Directif*, dengan menekankan keleluasaan bagi klien untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Setelah itu baru metode *direktif* dipakai, dalam

⁵¹ Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit.* hlm. 95

⁵² Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002.

hal ini konselor berperan lebih aktif dalam menyalurkan arus pemikiran dan perasaan klien. Sedangkan cara yang ketiga merupakan kombinasi metode pertama dan kedua.

Dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi konselor menguasai berbagai macam teori metode yang sudah ada agar dapat menyesuaikan dengan keadaan konseli. Kesalahan dalam menggunakan metode dapat mengakibatkan tidak efektifnya layanan Bimbingan dan Konseling.

4. Pengawasan Bimbingan dan Konseling

Usman Husaini berpendapat Pengawasan atau pengendalian (*controlling*) adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.⁵³

Maka dapat dipahami dari pendapat Usman pengendalian bertujuan untuk mengetahui program berjalan sesuai dengan penerapan tiga fungsi yang telah disebutkan di atas diperlukan adanya pengawasan untuk memonitor kegiatan yang sedang dan sudah berlangsung.

Sedangkan Didin Kurniadin dan Imam Machali berpendapat pengawasan adalah kegiatan untuk meneliti jalannya program atau pekerjaan dan melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai atau belum dengan rencana yang telah ditentukan.⁵⁴

Dapat disimpulkan secara ringkas bahwa kegiatan pengawasan pada dasarnya membandingkan membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi.

Menurut Didin Kurniadin dan Imam Machalli pengawasan memiliki beberapa tujuan yaitu:⁵⁵

- a. Menghentikan dan menghilangkan tindakan salah, menyimpang, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan.
- b. Mencegah terulangnya kesalahan, menyimpang, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan.

⁵³ Usman Husaini, *Op.Cit.* hlm. 534

⁵⁴ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 367

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 368

- c. Memperoleh cara-cara yang lebih baik.
- d. Menciptakan situasi terbuka, jujur, partisipatif dan akuntabel.
- e. Meningkatkan kinerja.
- f. Meningkatkan kelancaran program.
- g. Memberikan opini atas suatu kinerja.
- h. Mewujudkan organisasi yang bersih.
- i. Mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi yang muncul.

Evaluasi atau pengawasan sangat penting dalam manajemen bimbingan dan konseling guna menjaga terlaksananya program konseling sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut buku, “Bimbingan dan Konseling di sekolah,” terbitan Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan nasional, yang dikutip Anas Salahuddin tentang aspek kegiatan penilaian program kegiatan bimbingan, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Menurutnya penilaian proses dan penilaian hasil adalah sebagai berikut :

“Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain;

- a. Kesesuaian antara program dan pelaksanaan,
- b. Ketelaksanaan program.
- c. Hambatan-hambatan yang dijumpai.
- d. Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar.
- e. Respons siswa, personal sekolah, orang tua dan masyarakat terhadap layanan bimbingan.
- f. Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan dan hasil belajar dan keberhasilan siswa menamatkan sekolah, baik pada studi lanjutan maupun pada kehidupan di masyarakat.⁵⁶

Dalam melaksanakan evaluasi program, ada beberapa hal yang harus ditempuh, yaitu sebagai berikut :⁵⁷

⁵⁶ Anas Salahuddin, *Op.Cit.* hlm. 220-221

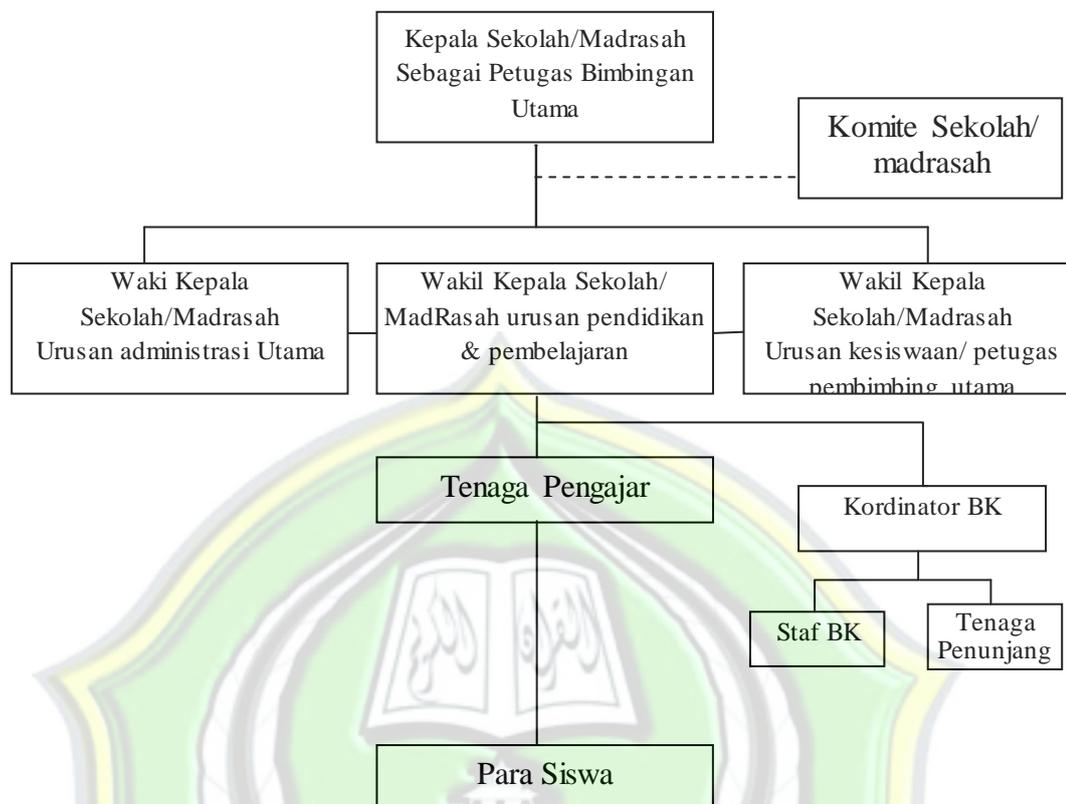
⁵⁷ Santoadi, Fajar, *Manajemen Bimbingan dan Konseling komprehensif*, Yogyakarta, USD, 2010, hlm, 55.

- a. dua aspek pokok yang dievaluasi, yaitu: (1) tingkat keterlaksanaan program (aspek proses) dan (2) tingkat ketercapaian tujuan program (aspek hasil).
- b. Mengembangkan atau menyusun instrumen pengumpul data. Instrumen itu diantaranya inventori, angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi.
- c. Mengumpulkan dan menganalisis data.
- d. Melakukan tindak lanjut (*follow up*). Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat dilakukan kegiatan tindak lanjut.

Kesimpulannya adalah pentingnya kegiatan evaluasi digunakan memperbaiki hal-hal yang dipandang lemah, kurang tepat, atau kurang relevan dengan tujuan ingin dicapai dan mengembangkan program, dengan cara mengubah atau menambah beberapa hal yang dipandang perlu untuk meningkatkan efektivitas atau kualitas program.

5. Pola Manajemen Bimbingan dan Konseling

Pola manajemen layanan bimbingan dan konseling adalah kerangka hubungan struktural antara berbagai bidang atau berbagai kedudukan dalam layanan bimbingan konseling di sekolah. Kerangka hubungan tersebut digambarkan dalam suatu struktur organisasi layanan bimbingan dan konseling. Sekolah sebagai lembaga yang menganut pola yang profesional, akan berbeda struktur organisasinya daripada sekolah yang menganut pola nonprofesional. Namun pada dasarnya tidak ada pola-pola manajemen atau struktur organisasi yang baku dalam layanan bimbingan dan konseling. Sekolah bisa merumuskan sendiri pola-pola manajemen layanan bimbingannya sesuai dengan kebutuhan sekolah. Artinya pola manajemen layanan bimbingan konseling mana yang akan diterapkan oleh sekolah yang bersangkutan.



Gambar 2. D.1 Struktur organisasi layanan bimbingan dan konseling yang memiliki beberapa petugas Bimbingan dan Konseling (pola profesional).

Contoh di atas merupakan pola manajemen atau struktur organisasi yang menunjuk koordinator Layanan Bimbingan dan Konseling dan Koordinator menetapkan tenaga-tenaga bimbingan (staf bimbingan) yang lain dan tenaga penunjang. Koordinator bertanggung jawab atas Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah atau madrasah yang bersangkutan. Yang dimaksud pola profesional di sini adalah guru pembimbing di sekolah direkrut dari alumni BK baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), dan Strata Tiga (S3). Sedangkan, pola non profesional adalah guru pembimbing direkrut bukan dari alumni BK. Pola non profesional biasanya menempatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran tertentu, atau wali kelas sebagai petugas bimbingan.

B. Konsep Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli. Sedangkan menurut Istilah ada banyak pendapat dari para ahli mengenai pengertian bimbingan, antara lain:

a. Anas Salahuddin mengutip definisi Frank Parson :

“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya”.⁵⁸

Bimbingan pada definisi di atas adalah aktifitas membantu orang lain untuk membuat menentukan pilihan, mempersiapkan diri dan meraih kemajuan dan berkaitan dengan penempatan posisi.

b. Rumusan Crow & Crow dalam Prayitno :

“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya mengembangkan aktivitas-aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri”.⁵⁹

Definisi bimbingan di atas mempertegas kapasitas dan kualitas konselor sebagai seorang yang berkepribadian baik yang memberi bantuan kepada konseli untuk mengembangkan pribadi, memilih dan bertanggung jawab.

c. Tohirin berpendapat:

“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mandiri atau mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berlandaskan norma-norma (kode etik) yang berlaku.”⁶⁰

⁵⁸ Anas Salahudin, *Op.cit*, hlm. 13

⁵⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan PT. Rineka Cipta, 1999, hlm. 59.

⁶⁰ Tohirin, *Op.cit*, hlm. 20

Pandangan dari Tohirin tentang dalam definisi bimbingan fokus pada tujuan pemberian bantuan yang diberikan pembimbing agar yang dibimbing mampu mandiri dan bertanggung jawab melalui interaksi, nasehat, masukan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dari berbagai konsep pengertian bimbingan di atas, maka penulis menyimpulkan makna bimbingan yaitu suatu proses membantu individu (siswa) melalui usahanya untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Pengertian konseling (*counseling*) menurut Prayitno dan Erman Amti sebagai berikut:

“proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”.⁶¹

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu klien dengan wawancara / komunikasi tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sehingga masalahnya dapat teratasi.

Hampir senada pengertian di atas ada pendapat Mortensen dalam Tohirin menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.⁶²

Pengertian di atas jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka atau hubungan antar pribadi (konselor dan klien) di mana konselor membantu klien agar memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapi. Secara ringkas bahwa konseling berarti kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh

⁶¹ Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit.* hlm. 42.

⁶² Tohirin, *Op.Cit.* hlm. 22.

keahlian, dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.

Konseling merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dari bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling.

Integrasi kata Bimbingan dan konseling dapat dirumuskan makna sebagai berikut: Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (*konselor*) kepada individu (*konseli*) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (*konselor*) kepada *konseli* (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga *konseli* mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁶³

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi dapat dibagi menjadi dua yaitu: 1) Tujuan umum: tujuan umum bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, tertera dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

⁶³ *Ibid.* hlm. 25.

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. 2) Tujuan Khusus: tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier.⁶⁴

Tujuan Bimbingan dan Konseling merupakan hasil yang hendak dicapai dalam melaksanakan program manajemen BK.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan Peserta didik. 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. 3) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi Positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.⁶⁵

Fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pemeliharaan tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu. Setiap kegiatan bimbingan dan konseling

⁶⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, 1996, hlm. 28-29

⁶⁵ Dewa Ketut Sukardi, Nilla Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, 1997, hlm. 7-9

yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi

4. Beberapa Anggapan Keliru tentang Bimbingan dan Konseling

Prayitno dan Erman Amti merangkum beberapa anggapan keliru tentang BK sebagai berikut : a) BK disamakan sama dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan. b) Guru pembimbing atau konselor di sekolah dan madrasah dianggap sebagai polisi sekolah. c) BK dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat. d) BK dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat insidental. e) BK dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja. f) BK melayani orang sakit dan atau kurang normal. g) BK bekerja sendiri dalam penanganan peserta didik tanpa bekerja sama dengan orang-orang yang bisa membantu siswa. h) konselor harus aktif dan pihak lain pasif. i) pekerjaan BK dapat dilakukan oleh siapa saja. j) Pelayanan BK berpusat pada keluhan pertama saja. k) Menyamakan pekerjaan BK dengan pekerjaan dokter atau psikiater. l) menganggap hasil pekerjaan BK harus segera dilihat. m) menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua individu. n) pelayanan BK dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang ringan-ringan saja. o) Memusatkan usaha BK hanya pada penggunaan instrumen bimbingan dan konseling.⁶⁶

C. Kerangka Berpikir

Penulis terlebih dahulu mendasari kerangka berpikir penelitian dengan mengutip pendapat para ahli pendidikan yang terkait dengan pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan. Anas Salahuddin menyatakan bahwa untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, efektif dan ideal harus mengintegrasikan dan mensinergikan tiga bidang kegiatan yaitu bidang administrasi dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler,

⁶⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit.* hlm. 69-72

dan bidang bimbingan dan konseling. Akibat dari mengabaikan bidang bimbingan dan konseling hanya akan menghasilkan output yang pintar dan terampil dalam aspek akademik namun kurang memiliki karakter dan kematangan aspek kepribadian.⁶⁷

MA NU TBS Kudus sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bercirikan *Salafiyah* memiliki visi dan misi yang sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional dengan mengintegrasikan dan mensinergikan tiga bidang pendidikan di atas termasuk adanya layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling bukanlah semata-mata pemberian nasehat sebagaimana ungkapan Prayitno dan Erman Amti dalam pemaparannya terkait beberapa anggapan keliru dalam memahami BK.⁶⁸

MA NU TBS merupakan madrasah yang memiliki keunikan dan keunggulan dalam bidang kurikulum dan pengajaran berbasis *Salafiyah* yang sangat padat dengan muatan lokal keagamaannya. Selain dari pada itu jumlah peserta didiknya mencapai 1051 siswa yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Personil Tim BK di MA NU TBS yang berjumlah 3 orang diharapkan dapat memberikan layanannya kepada para siswa secara maksimal. Keberadaan koodinator BK diperlukan guna memimpin dan mengatur manajemen BK agar layanan BK dapat berjalan efektif dan efisien sesuai harapan Madrasah dan masyarakat.

Tohirin memberikan pandangannya tentang manajemen bimbingan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan aktivitas-aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu keberadaan manajemen bimbingan dan konseling diharapkan dapat menyeimbangkan dan menyelaraskan sasaran, tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan agar tidak bertentangan dan agar layanan kegiatan program berjalan efektif dan efisien.⁶⁹

⁶⁷ Anas Salahuddin, *Op.Cit.*, hlm. 25

⁶⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit.*, hlm. 69-72

⁶⁹ Tohirin, *Op.Cit.* hlm. 256-257

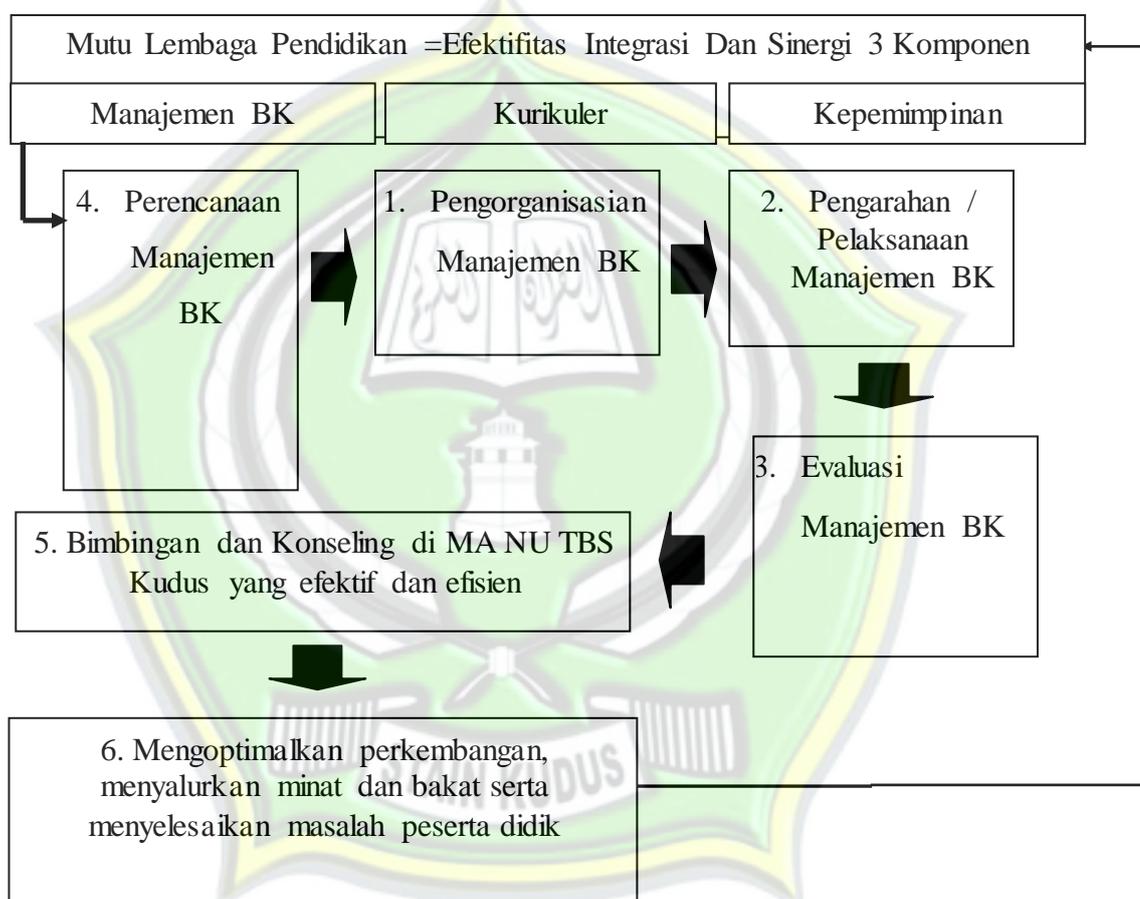
Penelitian ini memakai variabel tunggal, yaitu implementasi manajemen bimbingan dan konseling di MA NU TBS Kudus karena yang hendak dicari adalah data yang memberikan gambaran dan melukiskan realita sosial yang sesuai konteks sehingga ditemukan makna perilaku para responden (pelaku) utama yakni konselor dalam menjalankan fungsi manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah NU TBS Kudus.

Langkah-langkah dalam penelitian manajemen bimbingan dan konseling di MA NU TBS Kudus adalah: *Pertama:* Peneliti menggali informasi tentang Manajemen Bimbingan dan Konseling di MA NU TBS Kudus. Fokus yang diteliti pertama adalah bagaimana tim konseling mengimplementasikan fungsi manajemen bimbingan dan konseling. 1) Perencanaan meliputi: a) identifikasi kebutuhan dan masalah-masalah siswa b) Analisis situasi dan kondisi disesuaikan dengan kondisi, situasi, karakteristik serta sejalan visi dan misi sekolah c) Penentuan tujuan dengan cara menentukan skala prioritas d) memahami dan menentukan materi layanan e) penentuan fasilitas dan penentuan anggaran. 2) Pengorganisasian bimbingan dan konseling meliputi: a) memilih konselor yang kompeten b) sosialisasi dan pembagian kerja c) koordinasi dan membangun kerjasama. 3) Pengarahan/pelaksanaan meliputi: a) pelaksanaan pemberian layanan b) pelaksanaan kegiatan pendukung. 4) evaluasi meliputi: a) memantau hasil kerja dan kinerja konselor b) mencari solusi permasalahan c) membuat laporan. *Kedua:* memproses data yang dikumpulkan kemudian menganalisis, menyajikan dan membuat kesimpulan. *Ketiga:* hasil diharapkan 1) memaparkan kenyataan yang sebenarnya yang terjadi di lapangan, yaitu bagaimana pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling 2) menjawab permasalahan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling yang ada di MA NU TBS Kudus. 3) menjawab pertanyaan apakah hasilnya sesuai dengan aturan pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling yang ada.

Setelah dilakukan penelitian diharapkan dapat memperoleh gambaran utuh tentang manajemen bimbingan dan konseling di MA NU TBS Kudus tahun 2015/2016 karena kemajuan dan mutu sebuah lembaga salah satunya adalah

ditentukan efektif dan efesiennya program layanan bimbingan dan konseling yang diberikan agar dapat memenuhi segala hal yang dibutuhkan peserta didik dalam mengoptimalkan perkembangan mereka, serta mengasah dan menyalurkan minat dan bakat yang mereka miliki sekaligus menyelesaikan masalah-masalah yang dimiliki peserta.

Berikut bagan dari kerangka berpikir Penelitian Manajemen Bimbingan dan Konseling di MA NU TBS Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016:



Gambar 2.F.1 Paradigma Penelitian manajemen Bimbingan dan Konseling